

**KOMUNIKASI DAN MEDIA SOSIAL: ANALISIS FRAMING
TOLERANSI AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENANGGAPI
KEDATANGAN PAUS FRANSISKUS KE INDONESIA**

**Muhamad Afdoli Ramadoni, Nur Kholifah, Nur Azhima,
Jingga Saputri, Hidayatullah**

Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia, Institut Ummul
Quro Al Islami Bogor, Bogor, Indonesia, Institut IAIN Laa Roiba Bogor, Bogor,
Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Palembang,
Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Palembang,
Indonesia

*afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id, nur.kholifah@uiqibogor.ac.id,
nurazhima1@gmail.com, 2230501141@radenfatah.ac.id ,
Hidayatullah.yahmad@gmail.com*

Abstrack

Article History

Received : 19-11-2024

Revised : 26-11-2024

Accepted : 02-12-2024

Keywords:

*Media sosial,
Toleransi,
Keberagaman*

Social media has become a place where several social issues spread, the mindset of its users which has been influenced by what they have seen on social media has caused this attitude to arise. The rise of religious fundamentalist ideology on social media and the lack of content regarding religious moderation on social media causes this attitude to continue to mushroom in society, which will then have a negative impact on religious tolerance. This cannot be left alone because Indonesia has a variety of cultural and religious diversity which should look after each other. The attitude of tolerance can be eliminated by openly accepting each other's differences because between religious communities and social creatures, society will definitely be connected to each other. Fostering an attitude of tolerance should be an obligation for society. With tolerance, the differences that exist in Indonesia and the issues within it will be resolved.

Pendahuluan

Agama pada hakikatnya adalah kepercayaan yang dimiliki individu dalam memeluk dan berpegang pada keyakinannya pada sang pencipta. Apapun agama yang telah dipilih oleh masyarakat tidak peduli itu kristen, Islam, Budha atau lainnya, sikap toleransi harus menjadi hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Tenggang rasa yang antar umat beragama telah menjadi isu sosial yang sering terjadi di Indonesia terutama di media sosial. Media sosial terutama platform tiktok telah menjadi tempat isu-isu fundamentalisme muncul, hal ini tidak lepas dari mudahnya pengguna media sosial terpengaruh oleh berita-berita yang belum tentu ada kebenarannya (Ramadoni, Hikmawati, and Putri, 2022: 18).

Toleransi telah menjadi tantangan baru bagi kehidupan masyarakat terutama di Indonesia, keberagaman yang ada di sekitar masyarakat menyebabkan perbedaan dalam suku dan budaya. Agama Islam telah menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia, akan tetapi bukan berarti agama Islam memiliki hak yang lebih besar daripada agama lainnya. agama lainnya seperti kristen, Budha, kong hu Chu, dan Hindu juga memiliki hak sama satu sama lainnya, pemerintah juga sudah mengupayakan keadilan bagi setiap pemeluk agama di Indonesia, hal ini sering kali memunculkan isu-isu fundamentalisme di Indonesia (Khoiro et al., 2022: 29).

Kemajuan teknologi informasi saat ini berjalan begitu pesat sehingga muncul berbagai macam alat yang mendukung manusia untuk bisa melakukan komunikasi dengan manusia lainnya dimanapun berada dan kapanpun waktunya. Manusia bisa mendapatkan informasi dengan dengan sangat cepat dari tempat yang jauh untuk dijangkau, bahkan manusia bisa memilih informasi apa yang ingin dia dapatkan kapanpun manusia mau. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi muncul media sosial, hampir seluruh masyarakat memiliki media sosial seperti facebook, Instagram, Twitter dan Tiktok. (Sopiyan et al., 2023: 14) Namun, seperti apa yang kita lihat di media sosial terutama platform tiktok telah terjadi dan menyebarnya isu-isu intoleransi, berita atau ejekan yang disebarkan oleh pengguna media sosial untuk tidak mendukung kedatangan paus Fransiskus, padahal sebagai umat yang taat sudah seharusnya saling menjaga dan menghargai satu sama lainnya.

Penerimaan masyarakat akan perbedaan menjadi isu penting yang harus terus diperhatikan, minimnya rasa kasih sayang satu sama lain bisa kita lihat di media sosial terutama tiktok yang menjadi aplikasi paling populer saat ini, berbagai komentar mengenai kedatangan paus Fransiskus bisa dilihat disana. Tanggapan positif dan negatif dengan mudahnya dapat di akses, kemudahan inilah yang menjadi awal mula munculnya isu-isu fundamentalisme. Komentar yang seharusnya berisi dukungan berubah menjadi seperti kata-kata ejekan, memang tidak seluruh pengguna seperti itu tetapi dengan adanya komentar tersebut menyebabkan timbulnya sikap intoleran dan pemikiran buruk mengenai agama lainnya (Fitriani, 2020: 65).

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti mengajak semua lapisan masyarakat mulai dari tokoh-tokoh agama hingga umat setiap agama dan masyarakat lainnya untuk aktif mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial semaksimal mungkin, analisis yang kami lakukan di platform tiktok melalui konten-konten dan reaksi pengguna tentang kedatangan paus memberikan berbagai informasi dan isu-isu yang dapat kami terangkan dalam materi ini. Dialog antaragama di media sosial dapat menjadi solusi dalam mengkampanyekan nilai-nilai keanekaragaman dan hal-hal positif mengenai toleransi sehingga setiap orang yang melihatnya ikut mencontohkannya dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari ramainya berita mengenai kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia di media sosial tiktok yang dapat diketahui melalui konten dan isi komentar dalam video. Terdapat beberapa video yang dinilai selaras dan relevan dengan topik penelitian. Analisis terhadap respon

masyarakat yang dilakukan secara kritis bahwa teks dapat dibentuk dari relasi sosial konteks sosial tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, penelitian kepustakaan dan analisis isi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti data yang terdapat pada unggahan di media sosial tiktok mengenai kedatangan Paus Fransiskus. Selain dokumentasi, data yang dikumpulkan melalui research yang dilakukan.

Melalui sumber-sumber tulisan yang terkait dengan materi. Instrumen penelitian ini melalui studi dokumentasi, berupa analisis teks dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menjabarkan serta menganalisis data, tahapan pertama yaitu menjabarkan terlebih dahulu mengenai toleransi dan keberagaman di Indonesia melalui data-data yang didapat melalui analisis dari berbagai sumber, jurnal dan buku. Tahapan berikut yang dilakukan adalah menganalisis video serta komentar yang ada di akun-akun yang membuat konten mengenai kedatangan Paus Fransiskus. Teks dalam video unggahan tersebut akan menjadi sumber data yang akan dianalisis berdasarkan penggunaan kata, kalimat, situasi. Tahap terakhir yaitu menganalisis apakah isi teks pada video tersebut sesuai dengan nilai toleransi yang seharusnya ada setiap masyarakat. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan data tentang aspek karakter toleransi dan tanggapan yang disampaikan oleh berbagai elemen masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat respon masyarakat mengenai kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia, terutama di media sosial tiktok. Seperti penelitian sebelumnya mengenai media sosial tiktok dan berbagai macam jenis pengguna akun di tiktok. Namun, pada penelitian ini berfokus pada respon masyarakat pengguna tiktok Indonesia mengenai sosok Paus Fransiskus dan konten apa saja yang tersebar.

Respon-respon ini juga dipengaruhi oleh budaya digital yang mengedepankan kebebasan berekspresi dan demokratisasi informasi. Dalam hal ini, teori *public sphere* dari (Jürgen Habermas, 1989: 39) dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana TikTok menciptakan ruang diskusi publik di mana isu-isu agama dapat dibahas secara terbuka oleh masyarakat luas. TikTok tidak hanya memfasilitasi interaksi antara individu dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyuarakan pendapatnya mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan.

Pembahasan

Teori *public sphere* atau ruang publik dari Jürgen Habermas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana masyarakat berdiskusi secara bebas dan terbuka mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya, terutama dalam konteks demokrasi. Menurut Habermas, *public sphere* adalah ruang di mana individu dapat berpartisipasi dalam diskusi rasional tanpa adanya tekanan dari negara atau kepentingan pribadi, sehingga memungkinkan terbentuknya opini publik yang dapat mempengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah. Toleransi menurut Diane Tillman adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi sangat dibutuhkan bagi umat beragama terutama di Indonesia mengingat negara Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya, suku dan Agama (Mahmud, 2021:75). Karena masyarakat tentunya saling membutuhkan satu sama lainnya.

Toleransi merupakan konsep modern yang ada untuk menggambarkan bagaimana sikap saling menghormati dan bekerja sama antar kelompok yang memiliki perbedaan dalam suku, kepercayaan, ras maupun agama. Secara etimologi berasal dari kata *Tolerare* yang bermakna sabar. Sabar dalam hal ini memiliki artian menerima dan menghargai segala bentuk perilaku, pendapat orang lain. Ada pula yang berpendapat toleransi merupakan sikap terbuka atau membuka diri terhadap situasi yang ada demi menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Dengan kata lain dalam hal toleransi beragama ini berarti saling menghormati dan bertanggung jawab masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain (Damayanti and Amdar, 2024: 35). Memeluk atau meyakini ajaran tertentu merupakan hak yang dimiliki setiap individu dan tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun baik itu pemerintah maupun pemimpin kelompok tertentu. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadahnya menurut kepercayaan yang dianutnya. Tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memaksakan suatu Agama kepada orang lain (Nurhayati, 2023:17).

Di Indonesia, terjadi berbagai kasus dan konflik yang disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi, seperti larangan merayakan Natal bagi non-muslim, konflik karena perbedaan keyakinan, insiden di Aceh antara umat Islam dan Nasrani, konflik di Poso, konflik di Tanjung Balai dan yang baru-baru ini terjadi yaitu banyaknya berita atau hasutan untuk mengacaukan kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia. Hal ini benar-benar memalukan bagi Indonesia dimana pemerintah berupaya untuk menyatukan bangsa namun masyarakatnya sendiri yang berusaha untuk memecah belah bangsa (Ramadoni et al., 2023: 27). Toleransi bukan hanya sekedar kata yang harus kita ketahui namun makna yang terkandung di dalamnya juga harus dipahami, bersikap saling terbuka, menerima dan menjaga satu sama lain juga harus ditanamkan dan dijalankan.

Kebebasan setiap umat dalam menjalankan ibadahnya merupakan hak yang tidak dapat diganggu oleh kelompok lainnya, tetapi tetap saja terdapat kelompok-kelompok atau oknum yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah tindakan kriminal. Mayoritas yang bertindak semena-mena, padahal setiap Agama mengajarkan untuk saling menghargai dan memahami (Idris, 2018: 19). Keberagaman budaya dan Agama menjadi topik sering dibicarakan belakangan ini, apalagi dengan mudahnya akses bermedia sosial menjadikan isu-isu antar Agama semakin sering terjadi.

Sesama umat beragama tidak dianjurkan untuk menyebarkan permusuhan, artinya apapun agamanya yang diyakininya kerukunan merupakan hal yang ingin dicapai setiap umatnya. Selain itu, harus disadari bahwa tujuan kita beragama bukanlah untuk saling bermusuhan atau menindas kaum tertentu, tujuan kita beragama adalah untuk mencapai titik tertinggi dalam menjadi umat sehingga nanti mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan (Abrori and Kharis, 2022: 58). Maka, jika terjadi kerusuhan atau konflik antar umat hal itu terjadi karena perbuatan oknum yang tidak memahami dengan jelas apa itu beragama dan apa itu toleransi.

Sikap diskriminasi ataupun sikap intoleransi biasanya timbul karena adanya prasangka dalam masyarakat. Prasangka adalah sikap negatif yang biasanya ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang minim pengalaman atau bahkan tidak bersikap terbuka sama sekali. Prasangka mungkin dinyatakan dan diarahkan pada sekelompok tertentu karena ia merupakan bagian dari kelompok tersebut. Sikap

ini membatasi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari misalnya prasangka rasial-rasisme yang semata-mata didasarkan pada ras dan Agama yang berbeda. Indahnya persaudaraan menjadi bagian penting dalam beragama. Persaudaraan adalah sikap yang mendasarkan pada cinta kasih. Keberadaan kasih dalam agama membawa agama menghadirkan Tuhan di dunia ini. Tali persaudaraan haruslah di pegang setiap umat, apalagi di Indonesia yang memiliki keberagaman dan keyakinan dan kepercayaan. Dengan begitu, maka kehidupan antar umat beragama akan terhindar dari berbagai kekhawatiran akan radikalisme, intoleransi dan diskriminasi (Aziz, Rabi'ah, and Ihromi, 2023: 43).

Kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia

Kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia menjadi bahasan yang menarik dimana pada sosial media tiktok tengah ramai upaya oknum untuk memecah belah umat beragama, dan topik ini akan menjadi fokus penelitian ini. Memilih tiktok sebagai media penelitian dikarenakan terdapat banyak sekali konten-konten yang bernilai toleransi yang tinggi namun tidak dapat dipungkiri juga terdapat ajakan untuk bersikap diskriminatif (Haris, 2017: 28). Dalam hal ini kita akan menilai apakah masyarakat Indonesia telah paham betul dengan konsep toleransi atau masih banyak oknum yang ingin memecah belah kesatuan Republik Indonesia. Sedikit membahas mengenai Paus Fransiskus, Paus Fransiskus memiliki nama asli Jose Mario bergo. Jorge Mario bergoglio menjadi rektor di colegio de sanjose dan sebagai pastor parokisan Miguel lalu mengambil nama paus Fransiskus sebagai gelar pontifikatnya setelah paus Benediktus mengundurkan diri pada 12 sampai 13 Maret 2013.

Kedatangan paus Fransiskus ke Indonesia pada 3 September 2024 merupakan bagian dalam rangka perjalanan Apostolik ke kawasan Asia tenggara. Indonesia menjadi negara pertama yang dikunjungi dalam rangka perjalanan apostolik ke-45 Paus Fransiskus lalu beliau akan melakukan sederet kegiatan di Indonesia sampai dengan tanggal 5 September 2024 dan bertolak melanjutkan perjalanannya ke Papua Nugini pada tanggal 6 September 2024. Paus Fransiskus telah lama mengamati bagaimana keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki mayoritas muslim, tetapi tetap memberikan ruang bagi berbagai agama dan suku untuk berkembang. paus menilai Indonesia sebagai miniatur keberagaman dunia yang menjadi salah satu alasan kuat atas kunjungannya.

Dalam konteks kunjungan ke Indonesia ini memiliki dampak yang luas tidak hanya bagi umat Katolik tetapi juga bagi masyarakat umum sebagaimana yang diketahui Paus Fransiskus sering mengangkat isu-isu penting tentang perdamaian, keadilan sosial dan hak asasi manusia yang relevan bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya (Dzulhadi, 2015: 12). Kunjungan ini diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang telah dan dalam hal keberagaman dan toleransi di mata dunia.

Perjalanan Paus Fransiskus ke Indonesia tidak hanya mempererat hubungan antara Vatikan dan Indonesia namun juga menjadi simbol pengakuan atas kemampuan Indonesia dalam hal menjaga kerukunan dalam keberagaman. Paus Fransiskus bertemu dengan berbagai pemimpin agama termasuk mengunjungi masjid Istiqlal (Saefullah, 2018: 17). hal ini menegaskan bahwa untuk menjaga perdamaian dunia haruslah saling menjaga satu sama lain menghormati dan memahami serta tidak memaksakan apa yang dikehendaki.

Respon masyarakat mengenai Paus Fransiskus

Melalui media sosial tiktok, kita dapat menemukan berbagai macam jenis konten tidak hanya mengenai soal keberagaman beragama, tetapi juga soal kehidupan, bermasyarakat, hiburan dan juga konten-konten yang bersifat edukasi. Mengenai respon masyarakat terhadap Paus Fransiskus tentunya tidak dapat di lihat dari pengikutnya, tetapi perlu di lihat dari sisi masyarakat lainnya. Narasi-narasi yang disampaikan oleh para pengguna media sosial dapat dengan mudah diakses oleh setiap individu (Nurlaili, Millah, and Nasution, 2024: 39).

Narasi positif dan negatif tentunya ada, karena media sosial merupakan ranah publik yang dapat diakses dengan bebas, namun hal inilah yang perlu diwaspadai karena dapat memecah belah kesatuan dan persatuan. Seperti yang diketahui Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan ras, serta keberagaman Agama yang sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Rasa saling menjaga dan menghargai sangat terlihat dalam kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia, seperti yang bisa dilihat di berbagai konten di media sosial terutama tiktok yang, telah menjadi media sosial paling populer saat ini. Dalam media sosial tiktok, video tentang kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia menjadi pembicaraan hangat yang diperbincangkan satu Indonesia (Kulsum and Santoso, 2023: 48).

Kedatangan beliau begitu disambut dengan antusias yang tinggi, hal itu bisa dilihat dari berbagai komentar yang ada di setiap video tentang Paus Fransiskus. Tanggapan masyarakat tentunya beragam, apabila kita meninjau di platform tiktok banyak sekali komentar atau tanggapan langsung dari para pengguna. Ada yang menerima, ada juga yang menuai kontra karena berupa bentuk penolakan secara tidak langsung. Hal ini tidak dihindarkan karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim yang tentunya satu sama lain memiliki perbedaan dalam berpendapat, namun perlu diingat bahwa tidak semua masyarakat muslim menolak kedatangan Paus Fransiskus. Banyak juga yang merasa senang dan mendukung kedatangan Paus Fransiskus, hal ini mereka lakukan dalam upaya untuk menciptakan rasa toleransi mereka kepada sesama umat.

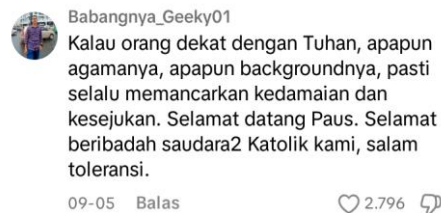
Sulit untuk mengontrol bagaimana seharusnya masyarakat harus bersikap karena pemikiran yang berbeda satu sama lainnya, tetapi juga tidak sulit untuk menahan agar tidak memberi komentar yang kesannya menolak akan budaya yang berbeda. Berikut beberapa hasil dari tinjauan dan analisis kami di media sosial tiktok mengenai kedatangan Paus Fransiskus.

Respon Positif

Pertama, narasi yang disampaikan oleh akun @menujuindonesiamaju pada unggahannya yang berisi tentang Presiden Jokowi menerima atau menyambut kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia yang di unggah pada tanggal 4 September 2024 adalah sebagai berikut:



Pertama pada postingan tersebut terdapat banyak sekali komentar yang ditulis oleh berbagai akun, narasi yang disampaikan konten kreator melalui caption dalam menyambut dan mengenalkan sosok paling mulia dalam agama Katolik. Komentar positif memenuhi unggah tersebut, seperti berikut :



Seperti yang bisa kita dari gambar di atas bahwa masyarakat menerima dengan baik kedatangan Paus Fransiskus dan berharap agar kedua agama dan sesama umat saling menjaga dan memiliki sifat tenggang rasa, tantangan dalam isu-isu toleransi harus dihilangkan demi menjaga kedamaian bangsa dan negara.



Kedua, narasi atau caption yang disampaikan oleh akun @pevriscapearce berisi tentang kekagumannya akan sosok Paus Fransiskus dan merasa beruntung dapat berjumpa langsung dengan beliau. Isi dari komenan di akun ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya yaitu berupa rasa bersuka cita atas datangnya Paus Fransiskus, sebagai berikut



Ketiga, narasi pada unggahan tersebut menjelaskan tentang bagaimana Paus Fransiskus memeluk beberapa orang dan terdapat juga seorang laki-laki yang menangis haru saat berhadapan langsung dengan Paus Fransiskus. Video tersebut di unggah oleh akun @hyitsme_99 pada tanggal 5 September 2024. Banyak sekali pihak yang merasa terharu dengan apa yang mereka lihat, rasa kagum dan penuh kasih dituliskan, seperti sebagai berikut:



Respon Negatif

Tanggapan negatif yang masyarakat ataupun pengguna media sosial sebarakan tidak terlepas dari oknum-oknum yang ingin memecah belah kesatuan bangsa, padahal negara Indonesia bukan hanya dimiliki oleh umat Islam, walaupun mayoritas tetapi tidak seharusnya bersikap semena-mena dan menganggap bahwa ajaran dan budaya agama lain merupakan sebuah kesesatan. Seperti yang ada di sila pertama Pancasila, ketuhanan yang Esa. Menolak ajarannya bukan berarti tidak memiliki rasa toleransi, tidak sulit untuk mengontrol dan menjaga etika ketika berada di situasi yang tidak sesuai dengan kepercayaan kita. Dibawah ini penulis memiliki beberapa analisis dan teks mengenai respon negatif yang ada di platform tiktok mengenai kedatangan Paus Fransiskus, dan juga beberapa oknum yang menyebarkan isu negatif di media sosial.

Pertama, pada akun @mylifemyrules_a narasi yang ada pada video tersebut dimana pria tersebut merasa keberatan dengan wacana Adzan yang di senyapkan saat Paus Fransiskus datang ke Gereja untuk mengadakan kunjungan, sebagaimana yang diketahui bahwa Gereja Katedral berhadapan dengan Masjid

Istiqlal, pria tersebut merasa keberatan karena menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan dan hal ini memancing respon negatif dari pengguna lainnya terutama Umat Katholik yang merasa tidak adil karena mereka setiap harinya juga mendengar Adzan. Hal ini tentunya dapat memecah belah kesatuan bangsa



Eliata manik
Orang kek dia ini harus ny di hancurkan. Dia pikir Indonesia negara Islam. Orang2 kek gini harus nya di amankan. Dipenjarakan. Krn sudah memecah belah rakyat Indonesia
09-05 Balas 3.167

fantry Li'u
giliran adzan aja tiap hari disiarkan kita gapapa ko pak ,malah kita lanjutin nonton ,bahkan di saat adzan juga kita sedang berkumpul dan lagi karokean kita kecilin suaranya , bahkan matikan soalnya
09-05 Balas 3.913

Kedua, pada akun @Nusantaranian disebutkan bahwa Ustadz Alfian merasa keberatan akan kedatangan Paus Fransiskus dan merasa harusnya Paus Fransiskus segera dideportasi dari Indonesia karena akan menimbulkan keresahan, padahal kedatangan Paus Fransiskus hanya untuk menyapa umat Katolik tanpa ada niat untuk membuat rusuh, di kolom komentar juga ada akun atau pengguna yang merasa resah dengan datangnya Paus Fransiskus lalu komentarnya menimbulkan perdebatan di akun tersebut.

Ketiga, pada akun officialnews terlihat pada konten tersebut Presiden Jokowi Dodo menyambut kedatangan Paus Fransiskus di istana Negara. Hal tersebut harusnya menjadi hal yang biasa dan memang sudah biasa dilakukan karena Paus Fransiskus juga termasuk tamu kenegaraan bagi Indonesia tetapi komentar pada konten tersebut dapat dikatakan tidak menyenangkan bagi umat katolik.



Berbagai respon yang bisa kita lihat di atas merupakan wujud asli dari bagaimana sebenarnya toleransi yang ada di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat respon negative dari berbagai pihak. Namun, banyak juga respon positif yang ada di masyarakat, Indonesia memiliki ratusan juta masyarakat yang dimana tidak dapat kita awasi satu persatu dan kesadaran secara pribadi adalah yang

dapat membuat rasa toleransi itu ada. Tidak perlu sebenarnya bersikap keras terhadap apa yang tidak sejalan dengan pemikiran kita, cukup diam saja jika apabila memang kita tidak menyukai hal tersebut dengan begitu tidak akan ada perselisihan antar kelompok ataupun antarumat.

Tanggapan Umat Muslim dan Katholik mengenai kedatangan Paus Fransiskus

Analisis dan wawancara yang penulis lakukan kepada umat agama Islam dan agama Katolik memiliki kajian mengenai tanggapan terhadap tanggapan mereka akan datangnya Paus Fransiskus serta harapan yang mereka inginkan mengenai bangsa karena sebagaimana yang diketahui bahwa kedua agama ini memiliki isu-isu yang disebarkan oleh oknum-oknum yang ingin memecah belah kesatuan dalam keberagaman.

Wawancara yang dilakukan kepada anggota dari OMK (orang muda katolik) pada 5 Oktober 2024, beliau merupakan anggota resmi Gereja yang senantiasa menanti kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber mulai dari. Bagaimana tanggapan/perasaan beliau mengenai datangnya Paus Fransiskus selaku pemimpin tertinggi agama Katholik ke Indonesia, apa pesan paling penting yang disampaikan Paus Fransiskus selama kunjungannya ,serta pandangan tentang pesan Paus Fransiskus mengenai perdamaian dan dialog antaragama di Indonesia. Berikut tanggapan beliau selaku umat katolik *"Sangat bahagia tentunya ya, dan ga nyangka juga beliau mau/bersedia menyempatkan diri untuk pergi ke Indonesia meskipun dengan umur beliau yang sudah sangat dikategorikan lanjut usia. yang paling diingat pesan beliau pernah berpesan seperti ini "Berjanjilah pada dirimu sendiri, seburuk apapun orang memperlakukanmu, janganlah pernah menjadi jahat tetaplh berbuat baik. Mari kita belajar hidup dengan kebaikan, mencintai semua orang bahkan ketika mereka tidak mencintai kita." dan satu lagi "Menangis lebih baik daripada marah karena marah menyakiti orang lain, sementara air mata diam menembus jiwa dan membersihkan hati. Dan mengenai dialog antaragama yang beliau sampaikan tentunya sangat bagus, semoga kedepannya tidak ada lagi perkelahian antar umat beragama dan juga rasisme".(Narasumber Bidu, selaku anggota dari OMK)*

Pendapat dari umat lainnya, mewawancarai umat Muslim selaku mayoritas umat di Indonesia, dengan pertanyaan yang hamper sama dengan yang sebelumnya tentang tanggapan mereka secara pribadi mengenai datangnya Paus Fransiskus. Berikut hasil wawancara pada 30 Oktober 2024 yang dilakukan penulis kepada Rendi Wahyu selaku santri dari pondok pesantren Baitul Abidin Darussalam. Penulis disini mempertanyakan hal yang hampir sama dengan narasumber sebelumnya yaitu mengenai tanggapan narasumber tentang kedatangan paus Fransiskus ke Indonesia *"Kedatangan Paus Fransiskus dapat menjadi peluang untuk memperkuat dialog antaragama dan meningkatkan toleransi di kalangan umat Islam serta kunjungan ini bisa memperkuat hubungan antara umat Islam dan Kristen melalui dialog. Dalam Islam, kita seharusnya menghormati pemimpin agama lain dan bersikap terbuka dalam menjalin komunikasi. Pelajaran dari kunjungan ini adalah pentingnya toleransi dan kerja sama dalam menciptakan perdamaian antaragama dan kita sebaiknya*

menunjukkan keterbukaan dan keramahan, serta fokus pada dialog yang konstruktif".

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap toleransi, sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar individu maupun kelompok, baik dalam hal keyakinan, budaya, pandangan hidup, maupun perilaku. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan agama sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Kedatangan Paus Fransiskus ke negara-negara minoritas Katolik, seperti Indonesia, menekankan pentingnya dialog antaragama dan persatuan. Sikap toleransi dalam menyambut kunjungan tersebut berarti menghormati hak setiap kelompok agama untuk menjalankan keyakinannya dan menghargai inisiatif untuk membangun komunikasi lintas agama yang lebih baik. Ini juga memberikan contoh bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Toleransi dalam konteks ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, serta mendukung kerjasama dalam membangun perdamaian dan menjaga satu sama lain. Bagi Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, penerimaan terhadap kunjungan ini menampilkan komitmen terhadap prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjunjung keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Abrori, and Ahmad Kharis. 2022. "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1: 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi. 2023. "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 02: 64. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>.
- Fitriani, Shofiah. 2020 "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Haris, Munawir. 2017. "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2: 523–44.
- Idris, Muhammad Ahnu. 2018. "Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah Bi Al-Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u." *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 372, no. 2 2499–2508. <https://doi.org/https://doi.org/10.36420/ju.v4i1.3548>.
- Khoiro, Dela Amaliya, Yopi Kusmiati, Wati Nilamsari, and Muhamad Afdoli Ramadoni. 2022. "Komunikasi Abah Majid Pada Ukhuwah Islamiyah Dalam Menciptakan Harmoni Sosial." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 108–102. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1147>.
- Kulsum, Ummi, and Bobby Rachman Santoso. 2023. "Communication Style of Imigrant Dai in Da'wah." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 01: 83–102. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1194>.
- Mahmud, Muhammad. 2021. "Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 12, no. 1 51–62. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3421>.
- Natasyah Sri Damayanti, and Fikri Haekal Amdar. 2024. "Toleransi Beragama: Studi Kasus Cadar Garis Lucu Di Instagram." *Peradaban Journal of Religion and Society* 3, no. 1 33–50. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.115>.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. 2023. "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.
- Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. 2024. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 9–14.
- Qosim Nurshela Dzulhadi. 2015. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban." *Tsaqafah* 11, no. 1 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>.
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Edi Amin, WG. Pramita Ratnasari, Abdur Razzaq, and Badlihisam Mohd Nasir. 2023. "The Da'Wah Movement of Ustadz Fadzlan Garamatan: Muslim Figure in Establishing Islamic Civilization At

- Nuu Waar (Papua).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2. 439–68.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1073>.
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Hikmawati Choytun, and Novita Misika Putri. 2022. “Internet Dan Perubahan Sosial: Pemanfaatan Internet Untuk Advokasi Dan Diseminasi Dalam Studi Kasus Penegakan Penggunaan Masker Oleh Kemenkes Dan Pihak Kepolisian.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 2 30–53.
<https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i2.13837>.
- Saefullah, Asep. 2018. “Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1 127–58.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>.
- Sopiyan, W., solimin, S., Qomarullah, M., Ulfinuwa, N., & Nurjanah, I. 2023. Analisis Teori Hypodermic Needle Pada Iklan Sirup Marjan Di Bulan Ramadhan Tahun 2023. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 29-40